

Analisis Komunikasi Cuitan Paus Fransiskus pada Akun X @Pontifex dalam Perspektif *Servant Leadership*

Lusia Sri Handayani^{1*}, Muhamad Isnaini²

¹⁻² Program Studi Magister Ilmu Komunikasi Universitas Bunda Mulia

Korespondensi: lusdwijo@gmail.com^{1*}; emisnaini@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to describe the construction of tweets on the X @Pontifex account (January to April 2025), to describe Van Dijk's critical discourse analysis of Pope Francis' tweets (posts) on the X @Pontifex account. This study is a qualitative study using the critical discourse analysis method of the Teun A. Van Dijk model. The results of the study show that Pope Francis' servant leadership has the following characteristics: listening, teaching, empathy, healing, awareness, persuasion, conceptualization, futuristic, management, commitment, and building community. Macrostructure is related to the topic: gratitude, brotherhood, peace, exemplary, service, love, forgiveness, repentance, humanity, diplomacy of truth, forgiveness, freedom and justice. Superstructure is done by placing it at the beginning of the paragraph as an emphasis. Microstructure includes semantics, syntax, stylistics and rhetoric. Semantically, the meaning is conveyed explicitly or directly. Through @Pontifex, Pope Francis calls for peace and the values of life. As a spiritual leader, the Pope integrates technology in carrying out his ministry duties. This inspires leaders that spiritual leadership, servant leadership are synergistic with leadership in the digital era.

Keywords: @Pontifex, jubilee, Pope Francis, servant leadership, spiritual leadership

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan konstruksi cuitan akun X @Pontifex (bulan Januari sampai dengan April 2025), mendeskripsikan analisis wacana kritis Van Dijk atas cuitan (post) Paus Fransiskus pada akun X @Pontifex. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk. Hasil penelitian menunjukkan kepemimpinan pelayan Paus Fransiskus memiliki karakteristik: mendengarkan, pengajaran, empati, penyembuhan, kesadaran, persuasi konseptualisasi, futuristik, pengelolaan, komitmen, dan membangun komunitas. Struktur Makro berkaitan dengan topik: bersyukur, persaudaraan, perdamaian, keteladanan, pelayanan, cinta kasih, pengampunan, pertobatan, kemanusiaan, diplomasi kebenaran, pengampunan, kebebasan dan keadilan. Superstruktur dilakukan dengan meletakkan di awal paragraf sebagai penekanan. Struktur Mikro meliputi semantik, sintaksis, stilistika dan retorika. Secara semantik, makna disampaikan secara eksplisit atau langsung. Melalui @Pontifex, Paus Fransiskus menyerukan perdamaian dan nilai-nilai kehidupan. Sebagai pemimpin spiritual, Paus mengintegrasikan teknologi dalam mengemban tugas pelayanan. Hal ini menginspirasi para pemimpin bahwa kepemimpinan spiritual, kepemimpinan pelayan sinergis dengan kepemimpinan di era digital.

Kata Kunci: @Pontifex, jubilee, Pope Francis, servant leadership, spiritual leadership



Article History:

Received: 25 Mei 2025

Revised: 23 Juli 2025

Accepted: 28 Juli 2025

Published: 31 Juli 2025

Pendahuluan

Konseptualisasi pemimpin spiritual Katolik ialah melayani, memberikan pengorbanan, sikap memperhatikan orang banyak, tidak mementingkan diri sendiri, tidak sombong, berkarakter dan berintegritas (John Macarthur, 2024). Konsep kepemimpinan spirituali Katolik menghasilkan kepemimpinan pelayan, pemimpin visioner dan misioner, pemimpin heroik, kepemimpinan ilahi, pemimpin yang rendah hati dll (Nikijuluw, 2024).

Konsep pemimpin pelayan (servant leadership) pertama kali disampaikan oleh Robert Greenleaf dan tokoh-tokoh sejarah Yesus Kristus. Menurut Robert Greenleaf, konsep servant leadership adalah melayani bukan memimpin. Servant leader berusaha menjadikan pengikutnya bersikap bijaksana, otonom dan cenderung menjadi pelayan (Pawar, 2020). Teori ini mengalami perkembangan baik secara empiris maupun teoretis. Hal ini ditandai dengan adanya penelitian atau makalah membahas perbedaan antara konsep servant leadership dan konsep kepemimpinan lainnya (Girsang, L.R.M., et al, 2018). Selain itu ada yang meneliti karakteristik servant leadership dengan meletakkan dasar filosofis teori yaitu melayani bukan memimpin. Hal ini mengubah paradigma semula bahwa yang terbaik adalah memimpin.

Peran media digital sangat penting di era milenial ini. Media digital sebagai bukti perkembangan teknologi. Pemimpin dituntut mampu mengadaptasi diri dengan penggunaan karya teknologi yaitu media digital modern. Hal ini perlu dilakukan untuk kepentingan komunikasi dalam organisasi. Pemimpin yang baik mampu berkomunikasi kepada anggota dalam organisasi sehingga memungkinkan anggota organisasi dapat menyelesaikan tugas masing-masing dengan baik. Penggunaan media sosial tidak bisa dihindari lagi oleh seorang pemimpin agar bisa membangun komunikasi, relasi dan interaksi dengan semua kalangan untuk kepentingan kelangsungan organisasi. Media sosial yang digunakan, baik dalam bentuk aplikasi berbasis internet, termasuk jejaring sosial, wiki, blog dan lain-lainnya. Tidak dipungkiri juga seorang pemimpin memiliki beberapa platform media sosial seperti facebook, whatsapp, twitter, tiktok, instagram dan lain-lain. Penggunaan media sosial di era digital menjadi suatu strategi bagi seorang pemimpin di dalam mengembangkan organisasi (Daryl Januar Isya, 2021).

Paus Fransiskus menunjukkan gaya kepemimpinan dengan pemanfaatan teknologi digital. Kepemimpinan di era digital ditunjukkan melalui akun X @Pontifex. Melalui akunnya ini, Paus mampu menginspirasi para follower dalam menyampaikan ide-ide, merespon ajakan Paus, memberikan kepedulian, semangat berbagi. Secara tidak langsung, paus Fransiskus mengajak dan membantu umat beradaptasi dengan transformasi digital. Beberapa kemampuan yang diperlukan untuk menjadi pemimpin digital yaitu: pertama, kemampuan berkomunikasi secara efektif menggunakan media sosial. Kedua, kemampuan bekerja sama tanpa batasan waktu, ruang dan rintangan budaya. Ketiga, kemampuan mengelola pekerjaan secara virtual. Keempat, kemampuan beradaptasi dengan teknologi. Kelima, kemampuan memahami data dan informasi bisnis. Keenam, kemampuan menganalisis. Pemimpin perlu beradaptasi dengan perkembangan zaman dan mampu menyesuaikan teknologi digital. Ini semua dimiliki oleh Paus Fransiskus.

Dialog sosial diperkuat dengan dengan kehadiran internet. Dalam perdebatan ideologis, sosok pemimpin yang diharapkan adalah yang mengajak dan menumbuhkan nilai-nilai. Tidak semua pemimpin memiliki cara atau alat yang sama dalam memberikan pelayanan. Paus Fransiskus merupakan pemimpin dengan konsep kepemimpinan digital. Melalui akun X @Pontifex, Paus Fransiskus menggunakan media sosial untuk tujuan katekis. Selain itu Paus menyakini bahwa melalui akun X, Paus menjangkau masyarakat luas. Ini merupakan gaya kepemimpinan baru dan menemukan ide-ide baru. Untuk itu, sangat penting dilakukan penelitian studi komunikasi secara khusus analisis wacana kritis Van Dijk Bagaimana konstruksi cuitan (post) Paus Fransiskus pada akun X @Pontifex dalam

perspektif servant leadership? serta Bagaimana tinjauan analisis wacana kritis Van Dijk atas cuitan (post) Paus Fransiskus pada akun X @Pontifex? Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi keilmuan terutama ilmu komunikasi secara khusus paradigma interpretif dengan paradigma analisis wacana kritis, serta ingin membuktikan bahwa teknologi komunikasi digital dicipta memberikan kebermanfaatan bagi dinamika organisasi melalui kepemimpinan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma kritis dan merupakan penelitian kualitatif dengan metode analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk. Analisis wacana pada dasarnya kajian terhadap bagaimana bahasa digunakan sebagai media komunikasi dan penciptaan makna dalam konteks sosial. Penekannya adalah struktur pesan dalam komunikasi. Dapat dimaknai pula kajian tentang berbagai fungsi pragmatik bahasa. Tanpa konteks, individu akan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi (Tarigan dalam Alex Souber, 2018). Menurut Syamsudin dalam Alex Souber, 2018, beberapa sifat wacana adalah: pertama, membahas kaidah pemakaian bahasa. Kedua, pemaknaan makna tuturan sesuai konteks. Ketiga, pemahaman tuturan secara interpretasi semantik. Keempat, pemahaman bahasa dalam tindak berbahasa. Kelima, pemakaian bahasa secara bahasa. Van Dijk berpendapat fungsi wacana adalah sebagai suatu pernyataan (assertion), pertanyaan (question), tuduhan (accusation), serta ancaman (threat). Selain itu wacana dapat mempersuasi orang lain (Van Dijk dalam Alex Souber, 2018). Van Dijk melihat bahwa suatu wacana terdiri dari struktur atau tingkatan yang saling mendukung. Adapun struktur dan elemen yang dikemukakan oleh Van Dijk dapat digambarkan pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Elemen Wacana Kritis Teun A. Van Dijk

Struktur Wacana	Hal yang diamati	Elemen
Struktur Makro	Tematik (apa yang dikatakan?)	Topik
Superstruktur	Skematik (Bagaimana pendapat disusun dan dirangkai?)	skema
Struktur Mikro	Semantik (Makna yang ingin ditekankan dalam teks berita)	Latar, detail, maksud, praanggapan, nominalisasi
Struktur Mikro	Sintaksis (Bagaimana pendapat disampaikan?)	Bentuk kalimat, koherensi, kata ganti
Struktur Mikro	Stilistik (Pilihan kata apa yang dipakai?)	Leksikon
Struktur Mikro	Retoris (Bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan?)	Grafis, metafora, ekspresi

Model analisis Van Dijk meninjau wacana atas tiga tingkatan atau struktur, yaitu struktur makro, superstruktur dan struktur mikro. Struktur makro berhubungan dengan makna umum atau tema global yang dapat dipahami melalui topik dari suatu teks atau wacana. Berkaitan dengan apa yang dikatakan komunikator. Tema wacana mencakup isi suatu peristiwa. Superstruktur merupakan kerangka suatu teks, struktur atau skematik. Skematik berhubungan dengan bagaimana pendapat disusun. Elemen wacana disusun secara utuh dan memberikan penekanan pada bagian yang lebih penting. Adapun struktur mikro terdiri dari elemen semantik, sintaksis, stilistika, dan retorika. Elemen semantik berkaitan dengan makna yang ingin disampaikan oleh komunikator. Hal ini berhubungan

dengan latar peristiwa, detail, maksud, penyampaian secara eksplisit atau implisit. Elemen sintaksis berkaitan dengan bentuk kalimat, koherensi (konjungsi), kata ganti. Elemen stilistika berkaitan dengan diksi atau pilihan kata. Adapun elemen retorik berkaitan dengan pemberian penekanan pada bagian tertentu yang oleh komunikator dianggap penting. Elemen ini melihat pemanfaatan hiperbolik, persuasif, repetisi, aliterasi, ironi, metonimia, gaya formal/informal, kiasan, metafora.

Teknik ini digunakan melalui beberapa tahap yaitu mengidentifikasi cuitan akun X @Pontifex pada tingkatan struktur makro, superstruktur dan struktur mikro. Hasil identifikasi selanjutnya dilakukan klasifikasi berdasar struktur yang sama atas cuitan akun x @Pontifex. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data berkaitan dengan tinjauan analisis wacana kritis Van Dijk atas cuitan (post) pada akun X @Pontifex. Adapun data bagaimana konstruksi cuitan (post) Paus Fransiskus pada akun X @Pontifex dalam perspektif *servant leadership*, dianalisis menggunakan teori Robert Greenleaf (1904-1990). Hal ini dilakukan melalui tahap mengidentifikasi cuitan/post akun X @Pontifex. Selanjutnya cuitan/post diidentifikasi, diklasifikasi dan disimpulkan.

Sumber data atau unit analisis dalam penelitian ini adalah cuitan pada akun X @Pontifex dengan periode Januari s.d. 20 April 2025 (130 cuitan/post) Hal ini ditetapkan dengan pertimbangan mulai Januari 2025 merupakan tahun Yubelium, tahun ziarah pengharapan bagi umat Katolik (berlangsung 1 tahun). Selain itu Maret dan April merupakan momen penting masa Prapaskah dan Paskah. Momen ini digunakan oleh Paus Fransiskus menyampaikan pesan Gerejawi melalui cuitan Akun X @Pontifex.

Hasil dan Pembahasan

Data Cuitan Paus Fransiskus

Untuk mendukung analisis wacana kritis terhadap gaya kepemimpinan pelayan Paus Fransiskus, penelitian ini menggunakan data cuitan yang dipublikasikan melalui akun resmi X (dahulu Twitter) @Pontifex. Cuitan-cuitan tersebut menjadi sumber data utama yang dianalisis dengan menggunakan pendekatan Wacana Kritis model Van Dijk. Selengkapnya, data cuitan Paus Fransiskus dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Data Wacana Kritis Van Dijk atas Cuitan Paus Fransiskus pada Akun X @Pontifex

Struktur Makro (tema/topik)	Superstruktur	Struktur Mikro			
		Semantik (latar, detail, maksud)	Sintaksis	Stilistika	Retoris
1. Bersyukur Bersukacita 2. Berterimakasih 3. Kebenaran 4. Keteladanan Bunda Maria 5. Juru Selamat 6. Kasih Allah 7. Perdamaian/re konsiliasi 8. Pengampunan 9. Persaudaraan 10. Cinta kasih	Memberi penekanan bagian yang terpenting	1. Yubelium 2. Perdamaian 3. Perang 4. Hari pangan sedunia 5. Bacaan Inil Mingguan 6. Hari Anak 7. Perdagangan manusia 8. Momen Natal, Keteladaan	1. Bentuk 2. kalimat, 3. koherensi 4. konjungsi 5. kata ganti	Diksi Leksikon	1. hiperbolik 2. persuasif 3. repetisi 4. aliterasi 5. ironi 6. metonimia 7. gaya formal/infor mal, 8. kiasan 9. metafora

		Bunda Maria 9. Hari Raya Pembaptisan Kebakaran di Californis 10. Pembebasan Penjara KubaPers/ko munikasi			
--	--	--	--	--	--

Analisis Wacana Kritis Van Dijk atas Cuitan (post) Paus Fransiskus pada Akun X @Pontifex

Teun A. Van Dijk melihat wacana tersusun dari tiga elemen, yaitu struktur makro, superstruktur dan struktur mikro.



Berdasarkan cuitan Paus Fransiskus pada Akun X @Pontifex di atas dapat dilakukan analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk. Teun A. Van Dijk melihat wacana tersusun dari tiga elemen, yaitu struktur makro, superstruktur dan struktur mikro.

Struktur Makro

Struktur makro berkaitan dengan tema/topik, apa yang dikatakan dalam teks. Melalui topik, kita dapat mengetahui masalah atau tindakan yang dilakukan komunikator. Berdasarkan analisis, diketahui tema-tema yang disampaikan oleh Paus Fransiskus melalui cuitan akun X @Pontifex di atas adalah diplomasi kebenaran, diplomasi pengampunan, diplomasi kebebasan, diplomasi keadilan.

Superstruktur

Superstruktur berkaitan dengan skematik yaitu teknis pendapat disusun. Struktur skematik merupakan cara komunikator untuk memberikan respon dukungan terhadap tema umum. Secara konkret skematik diwujudkan dengan memberikan tekanan bagian yang didahulukan, menempatkan bagian yang penting. Pada cuitan di atas ditunjukkan bahwa Paus Fransiskus menggunakan skema hal yang penting diberi penekanan dengan meletakkan di awal paragraf.

Struktur Mikro

Struktur mikro meliputi semantik, sintaksis, stilistika dan retorika. Adapun analisis dan paparan konkret sebagai berikut: pertama, Semantik yaitu: makna yang ingin disampaikan, hubungan antarkalimat, makna implisit dan eksplisit, latar peristiwa, detail, maksud. Berdasarkan analisis terhadap cuitan Paus Fransiskus pada akun X @Pontifex, di atas makna disampaikan secara eksplisit atau langsung. Adapun latar peristiwanya adalah konflik peperangan, perdagangan manusia dan yubelium (tahun suci).

Kedua, Sintaksis. Elemen sintaksis meliputi bentuk kalimat, koherensi, kata ganti. Stilistika (leksikon, diksi,). Pada cuitan di atas diperlihatkan adanya koherensi dengan ditandai penggunaan konjungsi jika ... *A diplomacy If the link between reality, truth and knowledge is missing...* Tampak konjungsi jika

Ketiga, Stilistika. Stilistika berkaitan dengan diksi atau pilihan kata. Cuitan di atas menunjukkan adanya penggunaan diksi berupa *diplomacy of truth* (diplomasi kebenaran), *a diplomacy of forgiveness* (diplomasi pengampunan) *capable, at a time full of open or latent conflicts* (yang mampu, di saat penuh konflik terbuka maupun laten), *of mending relationships torn by hatred and violence, and thus caring for the broken hearts of their all too numerous victim* .(hubungan yang terkoyak oleh kebencian dan kekerasan, dan dengan demikian merawat hati yang terluka dari para korbannya yang jumlahnya sangat banyak).

Keempat, Retorika (hiperbolik, persuasif, repetisi, aliterasi, ironi, metonimia, gaya formal/informal, kiasan, metafora. Cuitan di atas menunjukkan adanya aliterasi, yaitu pengulangan kata yang sama di awal paragraf, berupa *A diplomacy of hope is.....* Cuitan ini juga menunjukkan adanya unsur ironi. Ironi pertama adalah diplomasi harapan pada dasarnya adalah diplomasi kebenaran. Jika hubungan antara realitas, kebenaran, dan pengetahuan hilang, manusia tidak akan mampu lagi berbicara dan memahami satu sama lain, karena fondasi bahasa yang sama tidak ada. Ironi kedua diplomasi harapan juga merupakan diplomasi pengampunan, yang mampu, di saat penuh konflik terbuka maupun laten, memperbaiki hubungan yang terkoyak oleh kebencian dan kekerasan, dan dengan demikian merawat hati yang terluka dari para korbannya yang jumlahnya sangat banyak. Ironi ketiga, diplomasi harapan adalah diplomasi kebebasan, yang menyerukan komitmen bersama masyarakat internasional untuk menghapuskan perdagangan manusia yang mengerikan, yang dilakukan oleh orang-orang tidak bermoral yang mengeksploitasi kebutuhan ribuan orang. Ironi keempat, diplomasi harapan pada akhirnya adalah diplomasi keadilan, yang tanpanya tidak akan ada perdamaian. Tahun Yubelium adalah waktu yang tepat untuk menegakkan keadilan, menghapus utang, dan meringankan hukuman para tahanan.

Konstruksi Cuitan Paus Fransiskus pada Akun X @Pontifex dalam Perspektif Servant LeadershipTabel 3. Analisis Cuitan Akun X @Pontifex
Perspektif *Servant Leadership*

Mendengar	Pengajaran	Empati	Penyembuhan	Kesadaran	Persuasi	Konseptualisasi	Futuristik	Pengelolaan	Komitmen	Membangun Komunitas
39, 69, 108, 109	4,5,9, 11, 13, 14, 16, 17, 27, 28, 32, 38, 41, 42, 50, 55, 60, 64, 66, 76, 79, 93, 95, 102, 104, 105, 111, 117, 118,119	6, 8, 15, 18, 21, 26, 30, 35, 42, 45, 49, 52, 53, 54, 56, 70, 75, 99, 108, 109, 120	71, 83, 97, 113	20, 24, 33, 72	4, 7, 8, 10, 12, 16, 17, 25, 28, 47, 48, 50, 58, 59, 61, 65, 73, 74, 80, 81, 85, 90, 100, 101, 106, 106, 110, 116	1, 3, 19, 23, 24, 34, 37, 40, 57, 62, 67, 82, 84, 88, 96, 98	10,24, 71,74, 104, 109, 68	91	20, 21, 22, 24, 68	2.10, 28, 43, 44, 45
4	30	21	4	4	28	16	7	1	5	6

Konstruksi Cuitan (Post) Paus Fransiskus pada Akun X @Pontifex dalam Servant Leadership

Berdasarkan hasil analisis terhadap 130 cuitan/post Paus Fransiskus pada Akun X @Pontifex dalam Perspektif *Servant Leadership* dapat dipaparkan karakteristik sebagai berikut.

Mendengarkan

Karakteristik mendengarkan terdapat empat cuitan/post. Adapun contohnya sebagai berikut.



Data di atas merupakan cuitan pada tanggal 22 Januari 2025. Dalam cuitannya, Paus Fransiskus mengutamakan karakter pemimpin yang mendengarkan. Dalam doanya, Paus memohon Tuhan membuka telinga dan hati agar umat mendengarkan Sabda Tuhan. Paus berharap melalui perhatian umat, kita mengutamakan persaudaraan yang sarat dengan harapan sukacita.

Pengajaran

Karakteristik pengajaran menandai bahwa Paus Fransiskus sebagai servant leadership Karakter pengajaran terdapat 29 dari 130 data. Hal ini dapat dilihat contoh berikiut ini.



Cuitan di atas menunjukkan bahwa Paus Fransiskus memiliki karakteristik pengajaran dan persuasi. Paus mengajak umat secara khusus pada tahun Yubelium ini menyerahkan segala kekhawatiran, penderitaan dan kegembiraan kepada Bunda Maria.

Empati



Cuitan di atas menunjukkan bahwa Paus memiliki karakter empati. Hal ini diwujudkan melalui hari Perdamaian Dunia, Paus menghimbau umat menerima panggilan untuk peduli pada kehidupan, memulihkan martabat kehidupan semua orang. Menurut Paus hal ini merupakan dasar untuk membangun budaya perdamaian. Data sejenis ini terdapat sebanyak 21 cuitan dari 130 data. Hal ini seperti data berikut ini.



Cuitan di atas menunjukkan bahwa Paus Fransiskus memiliki simpati kepada warga Los Angeles County, California korban kebakaran hebat. Wujud simpati dilakukan melalui doa.

Penyembuhan



Karakter penyembuhan oleh Paus ditunjukkan dengan Tuhan mengasihi umatNya. Kehidupan dan harapan terlahir kembali. Data sejenis terdapat 4 cuitan.

Kesadaran



Data di atas menunjukkan bahwa cuitan dengan karakteristik *servant leadership* berupa kesadaran. Kesadaran berupa diplomasi pengampunan terutama dalam konflik. Hal ini dapat memperbaiki hubungan akibat kebencian dan kekerasan. Data sejenis terdapat 4 cuitan dari 130 data.

Persuasi

Karakter persuasi sebagai pemimpin pelayan dimiliki paus Fransiskus. Hal ini terdapat data sebanyak 28 cuitan /post dari 131 data.



Cuitan/post di atas menunjukkan Paus Fransiskus memiliki karakter *servant leadership* berupa ajakan/persuasi mengajak umat untuk mendoakan para korban perang (migran, pengungsi) untuk membangun dunia baru. Selain itu berdoa untuk terwujudnya perdamaian. Paus berharap Masyarakat internasional berindak tegas dalam memerangi konflik dengan menegakkan hukum humaniter. Ajakan menghentikan serangan terhadap sipil, sekolah, rumah sakit dan tempat kerja.

Konseptualisasi

Konseptualisasi pada dasarnya pembelajaran dan pemahaman konsep diserukan oleh Paus Fransiskus melalui post akun X @Pontifex sebagai karakter leadership. Terdapat 16 data cuitan berkaitan dengan. Konsep perayaan Bunda Maria yang Kudus metupakan misteri Yesus di dalam hati hendaknya dimaknai membaca tanda-tanda zaman dalam misteri. Konsep pada data lain menunjukkan tahun Yubelium merupakan tahun suci. Ini dimaknai kesempatan evaluasi dna refleksi diri, memulai hidup baru dan meneladani Yesus yang memberi harapan kepada kita.





Futuristik

Berorientasi ke depan merupakan karakter kepemimpinan Paus Fransiskus. Cuitan pada akun X @ Pontifex berikut menunjukkan futuristik.



Paus Fransiskus memberikan pandangan futuristik sebagai bentuk *servant leadership* melalui cuitan yang dipost pada tanggal 11 Januari 2025. Dalam cuitannya dikatakan bahwa Yubelium, tahun suci kesempatan umat untuk mengubah hidup dengan evaluasi dan refleksi diri. Ini kesempatan memulai hidup baru. Data sejenis terdapat 8 data cuitan.

Pengelolaan



Paus Fransiskus menunjukkan karakter pengelolaan sebagai bentuk pemimpin pelayan yaitu membentuk Misionaris Harapan sebagai tema Hari Migran dan pengungsi sedunia ke -111.

Komitmen

Karakteristik komitmen, kesanggupan atau ketersediaan Paus adalah bersatu menyuarakan semua orang bertanggung jawab memerangi kejahatan. Data berkaitan dengan komitmen berjumlah 5 cuitan dari keseluruhan unit analisis.



Membangun Komunitas

Karakter servant leadership ditunjukkan oleh Paus dengan karakter membangun komunitas. Hal ini terdapat pada cuitan berikut ini.



Melalui cuitan di atas, Paus menyerukan membangun komunitas memikirkan kembali hubungan yang mengikat manusia dan komunitas politik. Hal ini untuk membangun masa depan damai. Semoga #Jubilee2025 menjadi kesempatan bagi umat Kristen dan non-Kristen untuk memikirkan kembali hubungan yang mengikat kita sebagai manusia dan komunitas politik. Mari kita atasi logika konfrontasi dan merangkul logika perjumpaan, untuk membangun masa depan yang damai. Data demikian berjumlah 6 cuitan.

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa kepemimpinan pelayan Paus Fransiskus ditandai oleh sebelas karakteristik utama yang mencerminkan pendekatan humanistik dan spiritual dalam menjalankan kepemimpinan. Karakteristik seperti mendengarkan, empati, penyembuhan, dan kesadaran menunjukkan adanya sensitivitas terhadap kebutuhan dan penderitaan orang lain, sementara pengajaran, konseptualisasi, dan komitmen menggambarkan tanggung jawab intelektual dan moral terhadap komunitas yang dipimpinnya. Karakter-karakter ini membentuk model kepemimpinan pelayan yang tidak berpusat pada kekuasaan, melainkan pada pelayanan dan pembinaan relasi yang sehat dalam komunitas. Pendekatan ini sejalan dengan nilai-nilai Injili yang menekankan pada transformasi hidup dan pemberdayaan umat.

Dari sisi wacana, analisis struktur makro mengungkap bahwa pesan-pesan utama yang diangkat oleh Paus Fransiskus berkisar pada tema-tema spiritual dan sosial seperti syukur, perdamaian, cinta kasih, keadilan, dan kemanusiaan. Superstruktur dalam wacana tersebut disusun secara strategis dengan menempatkan gagasan utama di awal paragraf untuk menegaskan pesan pokok. Pada tataran struktur mikro, aspek semantik menunjukkan bahwa Paus menyampaikan makna secara langsung dan eksplisit, memperkuat keterbukaan dan kejelasan pesan yang ingin disampaikan. Secara sintaksis, stilistika, dan retorik, wacana disusun dengan gaya yang reflektif dan menginspirasi, menekankan kedalaman spiritual sekaligus relevansi sosial dari setiap pesan yang disampaikan.

Implikasi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoretis maupun praktis. Cuitan Paus Fransiskus pada akun X @Pontifex merupakan representasi kepemimpinan spiritual sekaligus servant leadership. Dalam penelitian ini data dianalisis dengan menggunakan paradigma kritis dan merupakan penelitian kualitatif dengan metode analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk. Lebih lanjut bagaimana bahasa digunakan sebagai media komunikasi dan penciptaan makna dalam konteks sosial. Penulis memberikan saran kepada peneliti selanjutnya bahwa penelitian ini dapat dianalisis dengan menggunakan *summative content analysis*. Hal ini mengingat data memiliki karakter berupa kata atau frase yang secara frekuentatif muncul. Selain itu adanya interpretasi konteks dan sentimen.

Kesimpulan

Kepemimpinan di era digital mengintegrasikan teknologi sebagai media untuk menginspirasi masyarakat. Seorang pemimpin, baik pemimpin spiritual maupun pemimpin pelayan memiliki kebutuhan untuk melakukan transformasi digital. Paus Fransiskus merupakan sosok pemimpin spiritual juga pemimpin pelayan mampu menunjukkan keterbukaannya tentang kehadiran teknologi komunikasi, secara khusus media sosial. Paus Fransiskus sebagai pemimpin umat Katolik dunia yang juga sebagai pemimpin pelayan memanfaatkan media sosial akun X @Pontifex. Akun X digunakan sebagai saluran komunikasi. Dalam akunnya, Paus menyampaikan pesan berupa pesan Injil, nilai-nilai kehidupan termasuk nilai kemanusiaan. Melalui akunnya Paus Fransiskus menyerukan gencatan senjata, seruan perdamaian, anti perang, anti perdagangan manusia, berpihak kepada para migran, pengungsi dan korban perang. Servant leadership (pemimpin pelayan) yang dimiliki Paus Fransiskus begitu konkret dengan mewujudkan karakteristik mendengarkan, pengajaran, empati, penyembuhan, kesadaran, persuasi, konseptualisasi, futuristik, pengelolaan, komitmen dan membangun komunitas. Melalui cuitan pada Akun X @ Pontifex, Paus mampu menunjukkan sosok yang memiliki kepemimpinan spiritual, kepemimpinan pelayan dan kepemimpinan di era digital.

Daftar Rujukan

- Adlina, A. U. (2018). Agama dalam Dimensi Politik dan Spiritualitas (Analisis terhadap Akun @persatuan_pribumi). *Jurnal Smart: Studi Masyarakat, Religi Dan Tradisi*, 04(01), 93–110.
- Andriani, R. D. (2021). Strategi Pemimpin Dalam Digital Leadership Di Era Disrupsi Digital Rini Dewi Andrianl Mahasiswa Program Doktor MPI FITK UIN SU Medan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 11(1), 58–72. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/al-irsyad>
- Aprilia, B. R. A., Hilaliyah, H., & Ahmad, M. G. (2023). Repetisi Dalam Cuitan Twitter Ernest Prakasa Kajian: Analisis Wacana. *Wacana : Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, 7(1), 19–31. <https://doi.org/10.29407/jbsp.v7i1.19130>
- Dennis, R. S., & Bocarnea, M. (2005). Development of the servant leadership assessment instrument. *Leadership & Organization Development Journal*, 26(8), 600–615. <https://doi.org/10.1108/01437730510633692>
- Ferdinandito, A., & Haryani, T. N. (2021). Gaya Kepemimpinan Servant Leadership dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Publik. *Wacana Publik*, 1(1), 190. <https://doi.org/10.20961/wp.v1i1.53145>
- Franky, F. (2022). Berintegritas di Era Digital: Suatu Upaya Pelayanan Pastoral Konseling untuk Lepas dari Jerat Pornografi. *Jurnal Teologi Injili*, 2(2), 120–138. <https://doi.org/10.55626/jti.v2i2.35>
- Girsang, L. R., Sihabudin, A., & Ronda, M. (2018). Indonesian Women's Struggle Towards

- Transformation: A Case from 'Rusunawa' Community. *Asian Social Science*, 14(10), 38.
<https://doi.org/10.5539/ass.v14n10p38>
- Gultom, J. M. P. (2021). Diskursus Influencer Kristen Dalam Misi Dan Penginjilan Kepada Native Digital. *VOX DEI: Jurnal Teologi Dan Pastoral*, 2(2), 1-16.
<https://doi.org/10.46408/vxd.v2i2.60>
- Gultom, J. M. P., Paat, V. B. G. D., & Harefa, O. (2022). Misi Kristen, Kepemimpinan Rohani dan Pengembangan Kepribadian Generasi Digital. *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 18(1), 50.
- Gunawan, I. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Praktik)*.
- Hannay, M., & Troy, U. (n.d.). *Pemimpin Lintas Budaya : Penerapan Servant Leadership Teori Dalam Konteks Internasional*. 1-12.
- Hasfi, N., Usman, S., & Santosa, H. P. (2017). Representasi Kepemimpinan Calon Presiden Di Twitter. *Jurnal ASPIKOM*, 3(2), 270-284.
- Hasibuan, J. S., & Wahyuni, S. F. (2022). Spiritual Leadership dan Emotional Intelligence Terhadap Organizational Citizenship Behavior: Peran Mediasi Workplace Spirituality dan Job Satisfaction. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 23(1), 93-108.
<http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/mbisnis>
- Hosea, A., Pangaibali, I., Manulang, A. Y., Putri, B., & Harimu, S. (2024). *DigitalEcclesiology : MengadaptasiPembinaanGerejadiDuniaDigital*. 2024(2), 77-87.
- Imbing, R., Danial, R., & Pandie, Y. (2023). *Penerapan Kepemimpinan Gembala untuk Pertumbuhan Rohani Pemuda Kristen di Era Digital*. 7868, 177-187.
- Ismail, A. (2015). *Selamat Melayani Tuhan*.
- Isya, D. J., Suparman, S. N., Hidayat, T., Yuliaty, E., Farida, A. N., Ramly, A. T., & Hubeis, M. (2021). Strategi Komunikasi Kepemimpinan Pada Era Digital. *Diversity: Jurnal Ilmiah Pascasarjana*, 1(2). <https://doi.org/10.32832/djip-uika.v1i2.4979>
- Kornelis, H. (2024). Strategi Pemimpin Rohani Meningkatkan Kualitas Pelayanan Di Era Digital: Tinjauan Model Pelayanan yang Efektif. *SHAMAYIM: Jurnal Teologi Dan ...*, 3(2), 65-85. <https://ejournal.stt-yerusalembaru.ac.id/index.php/SHAMAYIM/article/view/19%0Ahttps://ejournal.stt-yerusalembaru.ac.id/index.php/SHAMAYIM/article/download/19/10>
- Macarthur, J. (2024). *Kitab Kepemimpinan*.
- Muttaqin, M. I., Ardiansyah, A., & Nurmandi, A. (2024). Analisis Pemanfaatan Akun X Ridwan Kamil Dalam Membangun Personal Branding Dan Kedekatan Kultural Terhadap Masyarakat. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 10(1), 174-190.
- Nikijuluw, V. P. H. (2014). *Kepemimpinan di Bumi Baru (Menjadi Pemimpin Kristiani di Tengah Dunia yang Terus Berubah)*.
- Pawar, A., Sudan, K., & Sunarsi, S. D. (2020). Kepemimpinan Pelayan Organisasi: Tinjauan Literatur Sistematis untuk Implikasi dalam Bisnis. *Jurnal Internasional Administrasi Pendidikan, Manajemen, Dan Kepemimpinan*, 1(November), 63-76.
- Priyansyah, R. N., Wibowo, K. A., & Fuady, I. (2022). Twitter Sebagai Media Komunikasi Krisis Pemimpin Pemerintahan Di Indonesia (Studi Gelombang Covid-19 Varian Delta Dan Omicron). *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 26(1), 31-52.
<https://doi.org/10.17933/jskm.2022.4788>
- Rachmawati, A. W., & Lantu, D. C. (2014). Servant Leadership Theory Development & Measurement. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 115, 387-393.
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.02.445>
- Rahmawati, B. (2019). Analisis Wacana Kritis di Media Sosial. In *Studi Pada Fenomena Pro-Kontra Penolakan Dakwah* <https://core.ac.uk/download/pdf/225567915.pdf>
- Rahmawati, L. (2016). Aktivisme Siber dan Gerakan Sosial Baru di Twitter : Analisis Wacana Kasus Penembakan Brigadir Polisi Nofriansyah Yosua Hutabarat Rahmawati. *Jurnal*

Jambura Ilmu Komunikasi, 1(0), 1–23.

- Rahmawaty, A. (2016). Model Kepemimpinan Spiritual Dalam Meningkatkan Kepuasan Kerja Dan Kinerja Karyawan di BMT se-Kabupaten Pati. *IQTISHADIA Jurnal Kajian Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 9(2), 276. <https://doi.org/10.21043/iqtishadia.v9i2.1732>
- Saingo, Y. A. (2023). Karakter Kepemimpinan Kristen Menghadapi Era Society 5.0 : Sebuah Tawaran Konstruktif dalam Perspektif Paulus. *Magnum Opus: Jurnal Teologi Dan Kepemimpin Kristen*, 5(1), 1–15.
- Sobur, A. (2014). *Analisis Teks Media*.
- Tulungen, E. E. W., Saerang, D. P. E., & Maramis, J. B. (2022). Transformasi Digital : Peran Kepemimpinan Digital. *Jurnal EMBA : Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 10(2), 1116–1123. <https://doi.org/10.35794/emba.v10i2.41399>
- Washington, R. R., Sutton, C. D., & Sauser, W. I. (2014). *Machine Translated by Google Seberapa Berbeda Teori Kepemimpinan Pelayan ? Perbandingan Empiris dengan Teori-Teori yang Bersaing Machine Translated by Google*. 11(1), 11–25.
- Yulianti, P. D., Suhariadi, F., Hadi, C., Surjaningrum, E. R., & Sugiharto, D. (2022). Spiritual Leadership dalam Organisasi : Faktor Pengaruh dan Arah Penelitian Masa Depan. *Buletin Psikologi*, 30(2), 298. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.65897>